Narkoba, (bukan lagi) Sebuah Mitos

Oleh **Agatha Novi Ardhiati**

Mahasiswa S-2, Program Profesi Psikolog Klinis Dewasa Universitas Indonesia ‘
Penulis *blog dudukBERSILA.com*

> Demikian banyak fakta yang semakin membuat posisi kita rentan terhadap narkoba. Penghindaran sudah tidak lagi mempan dilakukan, karena memang sudah semakin sempit jalan yang dapat digunakan untuk menghindar. Narkoba sudah sedemikian merasuknya ke dalam keseharian kita. Yang dapat dilakukan, kita harus semakin waspada dan mempunyai informasi yang cukup mengenai pencegahan agar narkoba tidak sampai memasuki dunia kita. Kini, informasi seputar pencegahan narkoba banyak tersedia. Berbagai yayasan yang memang mengkhususkan diri pada pencegahan maupun penanganan terhadap narkoba semakin banyak.

WANITA itu terdiam menyaksikan liputan yang baru saja ditayangkan di televisi. Sebenarnya ini bukan kali pertama berita tentang narkoba semacam itu mengisi sore harinya saat menunggu sang suami tiba kembali ke rumah sepulang kerja. Tentang tertangkapnya pengedar narkoba, terungkapnya tempat-tempat yang tidak terduga sebagai tempat pengedaran narkoba, juga tentang seorang artis yang tertangkap tengah mengonsumsi narkoba, telah berulang kali mengisi tayangan berita yang rutin ditontonnya. Namun sore itu, apa yang didengarnya dari pembaca berita telah membuatnya terpana. Sejumlah remaja tertangkap petugas kepolisian saat mengadakan pesta narkoba di rumah salah seorang dari mereka. Dan itu terjadi ketika si pemilik rumah, dalam hal ini orang tua remaja tersebut justru sedang berada di rumah yang sama. Demikian disampaikan pembaca berita.

Lalu adegan yang kemudian muncul menggantikan wajah sang pembaca berita semakin membuat wanita ini tak dapat mengalihkan pandangannya dari layar televisi. Beberapa remaja pria dan wanita tengah duduk di sebuah sofa panjang, tampaknya seperti sedang berada di sebuah ruang tamu, sebagaimana disampaikan pembaca berita. Wajah mereka diburamkan, seperti layaknya wajah kawanan penjahat saat tertangkap yang sering kali disaksikannya di televisi. Mereka duduk berdekatan satu dengan lainnya, merapatkan kaki mereka ke dada, dan beberapa di antara mereka tampak gemetaran. Beberapa pria dewasa, yang tampak seperti petugas kepolisian, berjalan ke sana-kemari di hadapan mereka, sambil terus melontarkan sejumlah pertanyaan. Di atas meja, di hadapan para remaja itu, terdapat sejumlah barang bukti. Sementara itu, suara pembaca berita masih terdengar mengiringi adegan yang terus saja ditayangkan.

Sekar, demikian ia biasa dipanggil, mengerutkan dahi dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak habis pikir mengapa hal semacam itu bisa terjadi. Anak-anak menggunakan narkoba di rumah, padahal si Ibu sedang berada di tempat yang sama. Bagaimana mungkin Ibu itu tidak menyadari apa yang dilakukan anaknya bersama teman-temannya? Mereka kan satu rumah?! Ada kemungkinan orang tua memang sedang sibuk sehingga tidak terlalu memperhatikan apa yang tengah dilakukan anaknya. Ayah bekerja, Ibu juga. Dan mereka baru tiba di rumah larut malam. Atau... mungkin juga kedua orang tua si anak sebenarnya sudah berpisah, atau bercerai. Karena itu, anak mereka yang merasa terpukul dengan perpisahan tersebut akhirnya menggunakan obat-obatan sebagai cara menenangkan diri. Atau, mungkin juga si anak sedang mencoba-coba saja. Namun apesnya, ternyata ketahuan. Begitu pikirnya.

Seketika ia teringat pada anak kesayangannya. Seorang gadis remaja yang juga masih mengenakan seragam putih abu-abu, sebagaimana para remaja yang disaksikannya di televisi tadi. Di saat itu, ia tersenyum. Sekar sungguh merasa bersyukur.

Rumah tangganya dengan sang suami dapat dikatakan bahagia. Pernikahan mereka sudah memasuki usia yang kedua puluh tahun. Masalah yang melanda rumah tangga mereka bukan berarti tidak ada. Namun, akhir yang kemudian terjadi dapat dikatakan bahwa masalah mereka tersebut terselesaikan dengan baik, sekalipun tetap diwarnai pertengkaran dan perdebatan.

Menyadari hal tersebut, sepertinya tidak ada alasan bagi anak kesayangannya itu untuk mulai menggunakan narkoba dengan dalih perpecahan yang terjadi di dalam keluarga.

Hal lain yang patut disyukurinya adalah bahwa pada waktu ini ia hanya menjalani peran sebagai seorang ibu rumah tangga, bukan wanita karier. Ia lebih memilih untuk mengurus keperluan di rumah daripada harus bekerja di luar. Dengan demikian, pengawasan terhadap anak tentu saja termasuk salah satu di antara tugas rumah tangga yang dilakukannya. Dengan demikian, menjadi semakin kecil kemungkinan bahwa anaknya tersebut melakukan suatu hal yang berbeda dari kebiasaan semula tanpa diketahui sang Ibu. Terlebih lagi, Sekar memiliki seorang anak yang aktif mengikuti berbagai kegiatan di luar jam pelajaran di sekolah. Ekstra kurikuler *cheerleader*, les bahasa Inggris dan Mandarin, piano, juga bela diri. Dengan banyaknya kegiatan yang diikuti setiap harinya, sang anak tidak akan memiliki cukup waktu untuk berpikir akan mencoba obat-obat terlarang. Toh kesenangan sudah didapatkannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, tanpa perlu mengonsumsi narkoba. Namun, ia melupakan satu hal.

Antara mitos dan fakta

Sekar baru saja selesai menonton berita di televisi yang menayangkan penangkapan sejumlah remaja yang ketahuan menggunakan narkoba. Para remaja yang ditangkap tersebut masih mengenakan seragam putih abu-abu. Demikian pula dengan anak kesayangan Sekar, yang juga masih terdaftar sebagai siswa SMU, dan tentunya mengenakan seragam putih abu-abu.

CAKSONO

Penangkapan dilakukan di tempat tinggal salah satu di antara para remaja itu, dengan kondisi sang Ibu justru juga tengah berada di dalam rumah yang sama. Sekar juga sama, ia lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari dengan tinggal di rumah.

Remaja yang tertangkap tengah menggunakan narkoba bersama teman-temannya. Tidak jauh berbeda, anak Sekar juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya.

Sekar, bukannya mencoba mengaitkan kesamaan dari kejadian yang ditayangkan di televisi itu dengan kehidupannya sehari-hari agar dapat lebih waspada, justru terus-menerus bersyukur karena ia tidak termasuk kategori yang memungkinkan bahwa anaknya akan menjadi salah satu pengonsumsi narkoba. Dengan menyaksikan tayangan di televisi, sebenarnya di saat yang sama ia juga dihadapkan pada fakta kehidupannya sendiri. Sayangnya, justru tidak dianggapnya sebagai suatu tanda bahaya, sebagaimana seharusnya. Meskipun, Sekar tidak sendiri. Ia bukanlah orang pertama yang memiliki anggapan demikian.

Bahkan orang-orang yang terlibat dengan narkoba, termasuk para pengguna, pengedar, dan orang-orang terdekat dengan pengguna dan pengedar itu, hanyalah sekumpulan orang dengan karakteristik tertentu. Berbagai mitos, jika ingin disebut demikian, mengenai hal ini telah beredar cukup luas.

Pertama, seperti yang diyakini betul oleh Sekar, jika si anak mulai mengonsumsi narkoba, hal itu pasti disebabkan oleh ketiadaan orang tua di rumah. Entah karena sibuk bekerja, entah karena begitu banyaknya kegiatan yang harus dilakukan oleh orang tua, dan sebagainya. Nyatanya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) telah membuktikan bahwa enam dari sepuluh pecandu justru mengonsumsi narkoba di rumah. Padahal mereka memiliki ibu yang tidak bekerja atau disebut juga dengan istilah ibu rumah tangga. Karena itu, rasanya sudah tidak lagi relevan jika keyakinan bahwa narkoba hanya akan ‘menyerang’ anak-anak yang orang tuanya terlalu disibukkan dengan urusan karier atau pekerjaan, masih saja terus dipegang teguh sampai saat ini. Anak dari orang tua yang mana pun, yang berprofesi sebagai pegawai negeri atau pengusaha swasta, yang orang tuanya memutuskan untuk tinggal di rumah saja, tidak ada bedanya. Anak-anak semua tetap termasuk dalam daftar orang-orang yang memungkinkan menjadi pengonsumsi narkoba.

Kemudian muncullah mitos kedua, yang dapat dipastikan bahwa para pecandu atau pengonsumsi narkoba biasanya berasal dari keluarga *broken home*. Karena kondisi keluarga berantakan, si anak akan memiliki alasan yang kuat untuk mulai mengonsumsi narkoba. Hal itu dilakukan karena beban yang berkaitan dengan perpecahan keluarga tersebut tampaknya terlalu berat untuk ditanggungnya. Lantas, narkoba pun dijadikan pilihan utama yang menjanjikan ‘jalan keluar’ atas permasalahan yang tengah terjadi. Berkaitan dengan mitos tersebut, satu hal penting mungkin terlupa. Mereka yang mulai mencoba mengonsumsi narkoba, sebagian besar berada pada usia remaja. Dengan ciri khas remaja yang memang senang mencoba hal-hal baru, sering timbul rasa penasaran, juga sangat mementingkan kebersamaan dengan teman-teman mereka, maka ada atau tidaknya perpecahan di dalam keluarga, tetaplah bahaya narkoba mengintai mereka.

Dimulai dari nongkrong dengan teman-teman seusai jam pelajaran di sekolah, lalu salah seorang di antaranya menawarkan narkoba. Tentu saja diikuti dengan iming-iming mengenai kesenangan yang didapat dengan mengonsumsi narkoba, juga dengan label ‘keren’ dan juga ‘asyik’ yang akan disandangkan kepada mereka, jika mereka mau mencoba apa yang ditawarkan tersebut. Mungkin bagi orang-orang yang sudah lebih dewasa, label semacam itu tidak lagi menarik. Tetapi bagi remaja, dianggap ‘keren’ dan diterima oleh geng tertentu, jelas menjadi pemikat tersendiri.

Rawan terhadap narkoba

Karena itu, menjadi jelas juga bahwa permasalahan di dalam keluarga tidak dapat dikatakan sebagai satu-satunya penyebab seseorang akan mulai mengonsumsi narkoba. Pada remaja, setiap karakteristik yang menyertai perkembangan dirinya, di saat yang sama, juga telah menempatkan mereka pada posisi yang sangat rawan terhadap narkoba.

Mitos berikutnya, bahwa mencoba narkoba sesekali adalah hal yang wajar dan tidak akan mungkin menimbulkan ketagihan. Sama seperti saat seseorang mencoba menu makanan yang baru, yang sama sekali belum pernah dirasakan, belum tentu ia akan menyukai makanan tersebut. Tetapi, bukannya tidak mungkin bahwa ia justru akan menjadikan makanan tersebut sebagai menu favoritnya ketika memasuki sebuah rumah makan, karena pengalaman pertamanya ketika mencoba makanan itu ternyata membuktikan bahwa ia menyukainya. Ketika seseorang dihadapkan pada rasa penasaran untuk mencoba suatu hal yang baru, ada satu hal lain yang secara langsung pasti akan mengiringi. Di saat yang sama, ia juga dihadapkan pada dua kemungkinan, dia akan menyukai apa yang dicoba, atau sebaliknya, dia tidak akan menyukainya.

Permasalahannya, kedua kemungkinan itu baru akan terjawab setelah ia mencoba. Tetapi, akan menjadi sangat riskan jika percobaan tersebut tetap dilakukan, hanya untuk membuktikan manakah dari kedua kemungkinan itu yang akan terjadi. Kalau toh ternyata ia tidak menyukai putaw karena rasanya pahit, ia patut bersyukur karena ia baru saja menyelamatkan nyawanya sendiri. Tetapi jika ternyata ia terpikat pada rasa putaw, misalnya karena ia merasa bahwa putaw dapat membuatnya melupakan masalah yang dihadapi, maka ia baru saja mengucapkan selamat datang pada arena pertaruhan nyawa dirinya sendiri. Singkat kata, dapat dikatakan bahwa kemungkinannya *fifty-fifty*.

Penelitian yang dilakukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia menemukan bahwa satu dari lima anak yang mencoba narkoba akan menjadi pecandu. Walaupun tidak semua anak yang mencoba akan menjadi pecandu, sesungguhnya, ketika mereka beberapa kali menggunakan narkoba, toleransi mereka terhadap narkoba tersebut akan semakin meningkat. Dengan begitu, mereka akan semakin sering mengonsumsi karena tidak lagi sanggup bertahan tanpa memasukkan narkoba itu ke dalam tubuhnya. Demikian besarnya persentase bahwa seseorang akan segera menjadi pecandu setelah satu kali saja mencoba mengonsumsi narkoba, yaitu sampai sekitar 20%, maka menjadi semakin kecil pula kemungkinan bahwa ia akan selamat dari jeratan narkoba walaupun hanya satu kali mencoba. Pada akhirnya, dengan menyadari semakin dekatnya narkoba pada kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan bahwa mitos tetaplah sebuah mitos. Fakta telah berbicara lain.

Perlu waspada

Ketika Sekar, mungkin juga banyak orang tua lain, terus mempercayai apa yang diyakininya tersebut dan sibuk mensyukuri keadaan bahwa ia tidak termasuk di dalam kategori seseorang yang akan mengonsumsi narkoba, atau tidak adanya orang terdekat yang mengonsumsinya. Pada saat yang sama, ia tidak menyadari bahwa ia pun sebenarnya rentan terhadap serangan narkoba itu sendiri. Dengan menganggap bahwa narkoba tidak akan mungkin menjadi bagian dalam kehidupannya, atau kehidupan anaknya, kewaspadaannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan narkoba akan semakin menurun. Dengan keyakinan bahwa narkoba tak akan menjadi bagian dari kehidupannya atau kehidupan anaknya, ia menjadi tidak peka terhadap berbagai indikator awal pengonsumsi narkoba. Misalnya, ia mungkin akan menganggap bahwa keterlambatan anaknya tiba di rumah setelah pulang sekolah merupakan hal yang wajar. Seringnya si anak terlambat bangun tidur di pagi hari juga merupakan hal yang biasa. Mata merah dan bicara yang tidak *nyambung* hanyalah merupakan pertanda kelelahan pada si anak.

Apakah seorang Sekar harus menunggu sampai anaknya tertangkap petugas kepolisian karena ketahuan membawa ganja, barulah ia akan menyadari bahwa anaknya memang mengonsumsi narkoba?! Atau bahkan pada sisi ekstremnya, mestinya Sekar tidak harus menunggu hingga anaknya terbaring tidak berdaya di rumah sakit akibat overdosis. Demikian banyak fakta yang semakin membuat posisi kita rentan terhadap narkoba. Penghindaran sudah tidak lagi mempan dilakukan, karena memang sudah semakin sempit jalan yang dapat digunakan untuk menghindar. Narkoba sudah sedemikian merasuknya ke dalam keseharian kita. Yang dapat dilakukan, kita harus semakin waspada dan mempunyai informasi yang cukup mengenai pencegahan agar narkoba tidak sampai memasuki dunia kita. Kini, informasi seputar pencegahan narkoba banyak tersedia. Berbagai yayasan yang memang mengkhususkan diri pada pencegahan maupun penanganan terhadap narkoba semakin banyak.

Selain itu, pada sisi ekstremnya, tayangan berita di televisi, seperti yang disaksikan oleh Sekar, juga secara tidak langsung juga telah memberikan informasi mengenai dampak buruk dari penggunaan narkoba tersebut. Karena itu, sama sekali tidak perlulah terjadi si anak muncul di layar televisi karena tertangkap menggunakan narkoba, hanya karena orang tua mereka merasa bahwa narkoba sama sekali tidak akan menyentuh kehidupan mereka. * * *

PARTISIPASI OPINI
Kirimkan ke email:
redaksi@mediaindonesia.co.id atau **opinimi@yahoo.com** atau fax: **(021) 5812105**
(Maksimal 7.500 karakter tanpa spasi. Sertakan nama. alamat lengkap, nomor telepon dan foto kopi KTP).

MEDIA INDONESIA
PEMBAWA SUARA RAKYAT
www.mediaindonesia.com

Pendiri: Drs. H. Teuku Yousli Syah M Si (Alm)
Direktur Utama: Lestari Moerdijat

Direktur Pemberitaan: Saur M. Hutabarat
Deputi Direktur Pemberitaan: Luki Sutrisno
Dewan Redaksi Media Group: Toeti Adhitama (Ketua), Djafar H. Assegaff, Suryopratomo, Saur M. Hutabarat, Andy F. Noya, Laurens Tato, Djadjat Sudradjat, Elman Saragih, Lestari Moerdijat, Jeanette Sudjunadi, Bambang Eka Wijaya, Saiful Mujani, Sugeng Suparwoto, Usman Hasan
Redaktur Senior: Laurens Tato, Muchlis Hasyim, T. Taufiqulhadi
Kepala Divisi Pemberitaan: Elman Saragih
Deputi Kepala Divisi Pemberitaan: Dadi R. Sumaatmadja
Asisten Kepala Divisi Pemberitaan: Abdul Kohar, Ade Alawi, Kleden Suban, Ono Sarwono, Teguh Nirwahjudi
Redaktur: Agus Triwibowo, Agus Wahyu Kristianto, Asnawi Khaddaf, Baharman, Fitriana Siregar, Gantyo Koespradono, Gaudensius Suhardi, Gino F. Hadi, Hapsoro Poetro, Hariyanto, Haryo Prasetyo, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S. Brahmana, Patna Budi Utami, Rosmery C. Sihombing, Sadyo Kristiarto, Soelistijono, Tjahyo Utomo, Victor J.P. Nababan
Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agus Mulyawan, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Punto, Angiola Hary P, Anton Kustedja, Aries Wijaksena, Asep Toha, Basuki Eka Purnama, Bintang Krisanti, Clara Rondonuwu, Cornelius Eko, Cri Qanon Ria Dewi, David Tobing, Deni Satria, Denny Parsaulian, Deri Dahuri, Edwin Tirani, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Emir Chairullah, Eni Kartinah, Eri Anugrah, Fachrizal Azhar, Fardiansah Noor, Guntoro Soewarno, Handi Andrian, Hendra Makmur, Heni Rahayu, Henri Salomon Siagian, Heru Prihmantoro, Heryadi, Hillarius U. Gani, Iis Zatnika, Intan Juita, Irana Shalindra, Irma Kurniati, Isyana Artharini, Ita Lismawati, Jerome Eugene, Jonggi Pangihutan M., K. Wisnu Broto, M. Husen Hamidy, M. Soleh, Mahfud, Mansur A. Razak, Mirza Andreas, Mochamad Anwar Surachman, Mohamad Irfan, Muhamad Fauzi, Raja Suhud F.H.M., Ratna Nuraini, Reva Sasistya, Rina Garmina, Safir Makki, Santhy M. Sibarani, Selamat Saragih, Sica Harum, Sidik Pramono, Silvia Wardini, Siswantini Suryandari, Sitriah Hamid, Sopia Siregar, Sulaiman Basri, Syarief Oebaidillah, Thalati Yani, Tutus Subronto, Usman Iskandar, Wendy Mehari, Widhoroso, Windy Dyah Indriantari, Wolter W. Rumapar, Yayat Hidayat, Zubaedah Hanum.
Litbang:
Asisten Kepala: Yohanes S. Widada, Heru Prasetyo,
Staf: Desi Yasmini S., Radi Negara, Shahabudin
Bahasa: Adang Iskandar, Dony Tjiptonugroho, Mahmudi, Suprianto, Riko Alfonso
Artistik: Ali Firdaus, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Annette Natalia, Bayu Wicaksono, Budi Haryanto, Budi Setyo Widodo, Dharma Soleh, Diana Kusnati, Donatus Ola Pereda, Endang Mawardi, Erlon R. Siahaan, Gatot Purnomo, Gugun Permana, Hari Syahriar, Haryadi, Marionsandez G., M Rusli, Marjuki, Muhamad Nasir, Muhamad Yunus, Nana Sutisna, Novi Hernando, Nurkania Ismono, Nurtjahyadi, Permana, Prayogi, Rio Waas, Ruddy Pata Areadi, Tutik Sunarsih, Warta Santosi, Winry Marini
Manajer Produksi: Bambang Sumarsono

Direktur Pengembangan Bisnis: Rahni Lowhur-Schad
Deputi Direktur Pengembangan Bisnis: Alexander Stefanus
Kepala Divisi Sirkulasi: Ali Sadikin
Biro Redaksi: Eriez M. Rizal, Sugeng Sumaryadi **(Bandung)**; Kisar Rajagukguk **(Bekasi)**; Daatje S. Akhmad **(Bogor)**; Setyabudi Kansil **(Cianjur)**; Ruta Suryana **(Denpasar)**; Firman Saragih **(Karawang)**; Yusuf Riaman **(NTB)**; Parulian Manulang **(Padang)**; Khairil Huda, T.H. Dalsyah **(Pekanbaru)**; Haryanto **(Semarang)**; Widjajadi **(Solo)**; Faishol Taselan **(Surabaya)**; Agus Utantoro **(Yogyakarta)**
Perwakilan Bandung: Muhamad (022) 4210500; **Perwakilan Medan:** Ahmad Harun (061) 4523039, 4528825; **Perwakilan Padang:** (0751) 26445; **Perwakilan Pekanbaru:** Sohirin (0761) 856647; **Perwakilan Surabaya:** Tri Febrianto (031) 5667359; **Perwakilan Bogor:** M Jaelani (0251) 349985, **Perwakilan Denpasar:** Pieter Sahertian (0361) 239210, **Perwakilan Lampung:** Tri Novianti (0721) 264074; **Perwakilan Semarang:** Ahmad Shonif (024) 7461524; **Perwakilan Yogyakarta:** Tri Wahyuni (0274) 514283; **Perwakilan Tangerang:** Hendro I (0817) 843591; **Perwakilan Palembang:** Edy Haryanto (0711) 412814
Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303
Telepon/Fax Iklan: (021) 5812107, 5812113
Telepon Sirkulasi: (021) 5812095
Telepon Distribusi: (021) 5812077
Telepon Percetakan: (021) 5812086
Alamat Perwakilan Iklan: Jl. Gondangdia Lama No.46, Telepon: (021) 3107903, 3107524
Harga Langganan: Rp67.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim
No. Rekening Bank: a.n. PT Citra Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Taman Kebon Jeruk: 117-009-500-9098; BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014
Diterbitkan oleh: PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta
Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi: Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520 Telepon: (021) 5812088 (Hunting), Fax: (021) 5812102, 5812105 (Redaksi) e-mail: redaksi@mediaindonesia.co.id
Percetakan: Media Indonesia, Jakarta
ISSN: 0215-4935

DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN.